

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Pustaka

1. Definsi *Living Qur'an*

Studi al-Qur'an selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Mulanya pengkaji al-Qur'an hanya berkonsentrasi pada kajian tekstual Qur'an saja, seperti halnya cabang ilmu internal teks yakni il4.mu qiraati, rasm al-qur'an, dan sebagainya. Baru-baru ini para pengkaji al-Qur'an mulai memperhatikan hal-hal lain yang timbul karena al-Qur'an diluar tekstualnya. Kajian dengan objek penelitian semacam ini dikenal dengan istilah *living Qur'an*.

Secara etimologi (kebahasaan) *living Qur'an* merupakan gabungan dari dua kata yakni *living* yang dalam bahasa inggris berarti "hidup" dan kata *Qur'an* yang berarti kitab suci umat Islam. Sedangkan secara istilah *living Qur'an* bisa diartikan dengan "teks al-Qur'an yang hidup di masyarakat".¹ Dilihat dari pengertian tersebut maka akan memunculkan hal baru dalam mengkaji al-Qur'an yakni penggabungan antara cabang ilmu sosial. Sehingga kajian al-Qur'an tidak lagi hanya bertemu pada aspek tekstualnya saja, Melainkan fenomena-fenomena sosial yang muncul karena kehadiran al-Qur'an diluar tekstualnya pun turut dikaji.

Terkait dengan definsi term *living Qur'an*, sejumlah peneliti telah memberikan definsi yang cukup beragam. Menurut M. Mansur, *living Qur'an* sebenarnya berawal dari fenomena *Qur'an in Everydar Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami masyarakat muslim². Maksudnya adalah praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat diluar kapasitasnya sebagai teks yang dibaca dan dipahami tafsirnya, sebab pada praktinya al-Qur'an tidak hanya dipahami tekstualnya

¹ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis", dalam M. Mansur dkk, *Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), hlm. 17.

tetapi terdapat sejumlah masyarakat tertentu mengamalkan al-Qur'an berdasarkan anggapan bahwa adanya khasiat dari unit-unit tertentu al-Qur'an yang dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-harinya. Adapun tokoh lain yang menyatakan definisi dari *living Qur'an*, diantaranya Ahmad Zainal Abidin, berpendapat bahwa *living Qur'an* merupakan fenomena yang hidup dan berkembang ditengah masyarakat muslim terkait dengan interaksi al-Qur'an.²

Menurut Syamsudin, *living Qur'an* adalah teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat, sementara pelembara hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat disebut dengan *the living tafsir*. Syamsudin menjelaskan yang dimaksud "teks al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat" dengan menyatakan: "Respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian 'respon masyarakat' adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap al-Qur'an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian pembacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremonial sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi social hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakaanya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil."

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *living Qur'an* merupakan respon masyarakat atau pemahaman masyarakat muslim terhadap kehadiran al-Qur'an yang difungsikan diluar kapasitasnya sebagai teks. Dilihat dari sini sebenarnya kajian *living Qur'an* sudah sama tuanya dengan kehadiran al-Qur'an itu sendiri ditengah masyarakat muslim. Selanjutnya, cara mewujudkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari juga sangat beraneka ragam tergantung pada pemaknaan yang diberikan terhadap al-Qur'an itu sendiri sebagai kumpulan firman Allah Swt. Dalam pengertian ini, al-Qur'an dapat mawujud di tengah-tengah masyarakat yang tidak semua

² Ahmad Zainal Abidin dkk, *Pola Perilaku Masyarakat dan Fungsionalisasi Al-Qur'an melalui Rajah: Studi Living Qur'an di Desa Ngantru, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung*, (Lamongan: Pustaka Wacana, 2018), hlm. 10.

warganya beragama Islam, sementara perwujudannya dalam kehidupan orang Islam juga sangat bervariasi.

Dalam kaitannya dengan tulisan ini, living Qur'an adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran al-Qur'an atau keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari pengertian ini, dapat disimpulkan bahwa living Qur'an adalah suatu kajian ilmiah dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialektika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial di masyarakat. Living Qur'an juga berarti praktik-praktik pelaksanaan ajaran al-Qur'an di masyarakat dalam kehidupan mereka sehari-hari dimana praktik-praktik yang dilakukan di masyarakat tersebut seringkali berbeda dengan muatan tekstual dari ayat-ayat atau surat-surat al-Qur'an itu sendiri.³

Living Qur'an, dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Al-Qur'an (penafsiran), tapi bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat Muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Hamat saya, apa yang mereka lakukan adalah merupakan "panggilan jiwa" yang merupakan kewajiban moral sebagai Muslim untuk memberikan penghargaan, penghormatan, cara memuliakan (*ta'zim*) kitab suci yang diharapkan pahala dan berkah dari Al-Qur'an sebagaimana keyakinan umat Islam terhadap fungsi Al-Qur'an yang dinyatakan sendiri secara beragam. Oleh karena itu, maksud yang dikandung bisa sama, tetapi ekspresi dan ekspektasi masyarakat terhadap Al-Qur'an antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya bisa berbeda, begitu juga antara golongan, antara etnis, dan antara bangsa. Dalam penelitian model *Living Qur'an* yang dicari bukan kebenaran agama lewat Al-Qur'an atau menghakimi kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif.

³Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Living Qur'an MODEL Penelitian Kualitatif", dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm. 69-70.

Signifikansi akademik dari penelitian *living Qur'an* ini tentu tidak lebih dari mengeksplorasi dan mempublikasikan kekayaan ragam fenomena sosial terkait dengan Al-Qur'an di berbagai komunitas muslim dalam batas-batas kepentingan ilmiah yang tidak berpihak.⁴

2. Khataman al-Qur'an

a. Pengertian Khatman al-Qur'an

Khataman al-Qur'an adalah upacara menamatkan menamatkan al-Qur'an, Imam An-Nawawi berpendapat bahwa cara membaca al-Qur'an yang utama ialah membacanya sesuai dengan urutan mushaf yang ada saat ini. Dimulai dari surat al-Fatihah (surat pertama), kemudian al-Baqarah (surat kedua), kemudian al-Imran (surat ketiga), dan seterusnya hingga surat terakhir, yaitu an-Nas. Membaca al-Qur'an dilakukan secara rutin dan tekun, halaman demi halaman, surat demi surat, dan juz demi juz, hingga akhirnya khatam (tamat).⁵

Kata Al-Quran secara bahasa berarti bacaan atau sesuatu yang harus dibaca dan dipelajari.⁶ Arti Al-Quran secara istilah menurut pendapat ulama adalah kalam Allah yang bersifat Mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya dari Allah yang dinukilkan secara mutawatir dan membacanya dianggap ibadah.⁷ Dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas. Jadi arti kata khataman al-Quran adalah upacara menamatkan Al-Quran dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas dan diakhiri

⁴ M. Mansur, "*Living Qur'an*" dalam *Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadith*, Ed. M. Mansur dkk. (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 50

⁵ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 95.

⁶ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 45

⁷ M Quraish Shihab, *Sejarah Dan Ulum Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 13

dengan doa khataman al-Quran. Hal ini sebagai mana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 32

قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ

الْحَكِيْمُ

Artinya: “Dan jika kalian (tetap) dalam keraguan atas apa yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) yaitu al-Quran, maka buatlah satu surat (saja) yang semisal dengannya dan ajaklah ahli-ahli kalian selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar”.

b. Keutamaan Membaca dan Khataman Al-Qur’an

Adapun beberapa keutamaan yang didapatkan oleh umat muslim yang membiasakan diri membaca dan mengkhatamkan al-Qur’an.

- 1) Al-Quran sebagai syafaat di akhirat, telah tertanam dalam hati keimanan bahwa Al-Quran adalah wahyu Allah dan menjadikan Al-Quran sebagai bacaan rutinitas harian maka akan melahirkan motivasi bahwa Al-Quran akan menjadi penyelamat serta syafaat bagi para pembaca.
- 2) Menjadi manusia terbaik, yaitu tidak ada sebutan manusia terbaik selain bagi mereka yang mau belajar dan mengajarkan Al-Quran.
- 3) Mendapatkan pahala yang dijanjikan akan dilipatgandakan sebanyak sepuluh kali lipat.
- 4) Akan disempurnakan pahala dan karunia-Nya bagi orang-orang yang selalu membaca Al-Quran mendapatkan keutamaan dengan dikirimkannya para malaikat untuk turut berdoa bersama para pembaca Al-Quran.

c. Macam-Macam Khataman

Adapun macam-macam Khataman yaitu:⁸

⁸ Encing lip Syarifudin, “ *Perpektif Ekonomi Islam Tentang Pengupahan Khatam Al-Quran*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 30

1) Khataman Berjamaah

Khataman secara berjamaah yaitu kegiatan membaca dan menyelesaikan bacaan Al-Quran secara bersama-sama, pertama dilakukan secara serentak dalam satu waktu dan yang kedua dilakukan secara bergantian dengan saling menyimak satu sama lain.

2) Khataman Bergantian

Khataman Bergantian merupakan kegiatan menyelesaikan bacaan Al-Quran secara bergantian. Khataman ini hamper sama dengan khataman berjamaah, namun yang membedakannya adalah adanya pembeagian banyaknya jumlah yang akan dibaca, misalnya: Jika yang membaca Al-Quran tiga orang maka masing-masing satu orang mendapat bagian dengan ketentuan satu orang 10 juz. Jika sepuluh orang yang membaca Al-Quran maka masing-masing dari sepuluh orang tersebut mendapatkan bagian dengan ketentuan satu orang 3 juz.

3) Khataman sendiri

Khataman sendiri atau munfarid yaitu kegiatan membaca Al-Quran yang dilakukan secara sendiri dari juz 1 hingga selesai 30 juz. Melihat khataman ini membutuhkan waktu yang lama dan tidak dapat dilakukan secara serentak selesai sampai tiga puluh juz dalam satu waktu.

d. Adab Membaca Al-Qur'an

Al-Quran adalah kalam Allah. Tuhan yang maha mulia, sudah sepantasnya bahkan seharusnya kita semua menghormati dan mengagungkan al-Quran melebihi kitab-kitab yang lain.⁹ Adab-adab itu sudah diatur dengan sangat baik untuk penghormatan dan mengagungkan al-Quran.

1) Disunatkan membaca al-Quran dalam keadaan Suci dan bersih, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah.

⁹ Mahbub Junaidi, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah*, (Lamongan: CV. Angkasa Solo, 2006), 208.

- Mengambil al-Quran hendaknya dengan tangan kanan.
- 2) Disunatkan membaca al-Quran ditempat yang bersih, seperti: di Masjid, rumah, mushola, surau, dan di tempat-tempat lain yang dianggap bersih.
 - 3) Disunatkan membaca al-Quran menghadap kiblat, membacanya dengan khusyu', tenang, dan juga sebaiknya dengan berpakaian yang pantas.
 - 4) Duduk dengan sopan, tenang, tentram dan tidak boleh disibukkan oleh suatu apapun, seperti: radio, televisi, dan lain sebagainya.
 - 5) Apabila ada seseorang yang sedang shalat, sementara kita sedang membaca al-Quran maka hendaknya memelankan suara kita agar tidak mengganggu orang yang sedang shalat.
 - 6) Mempelajari hukum-hukum tilawah dan tajwid kepada para ulama.
 - 7) Pembaca al-Quran harus sungguh-sungguh menggunakan al-Quran.
 - 8) Disunatkan membaca *Ta'awudz* dan basmalah sebelum memulai membaca ayat-ayat al-Quran.
 - 9) Dianjurkan membaguskan suaranya dan membaca dengan *tartil* (pelan-pelan).
 - 10) Diwajibkan niat dengan ikhlas karena Allah semata dan tawadlu'.
 - 11) Disunatkan membersihkan mulut dengan wangi-wangian dan paling utamanya adalah siwak.
 - 12) Pembaca al-Quran disunatkan untuk memperhatikan arti dan maksud kandungan al-Quran, serta membaca do'a *khatmil* al-Quran.

3. Makna Tradisi

a. Definisi Tradisi

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya tentu dengan mengandalkan kemampuan manusia sendiri untuk menjadikan alam sebagai obyek yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan

oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi dapat dikatakan bahwa kebudayaan tersebut lahir sesungguhnya diakibatkan oleh keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dalam bentuk tingkah laku, pola hidup, perekonomian, pertanian, sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, religi, mitos, dan sebagainya. Kesemua aspek tersebut yang kemudian harus dipenuhi oleh manusia akan melahirkan kebudayaan atau tradisi.

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau rusak. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

Dari pemahaman tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun-temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai tradisi yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan.

b. Macam-Macam Tradisi

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beraneka ragam, dan salah satu hasil dari diversifikasinya adalah setiap penduduk Indonesia melaksanakan dan melestarikan berbagai upacara. Upacara keagamaan ini memiliki bentuk atau metode pelestarian serta maksud dan tujuan berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh lingkungan tempat mereka tinggal, adat-istiadat dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹⁰

Etnis etnisitas budaya merupakan budaya yang paling nyata. Seperti yang dikatakan Ronald Robertson agama berisi doktrin tentang kebenaran tertinggi dan absolut dari perilaku manusia, dan

¹⁰ Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 27

petunjuk untuk hidup aman di dunia ini dan seterusnya (setelah kematian). Dengan kata lain, manusia telah menaati Tuhannya, peradaban dan manusia, yang berbeda dari cara hidup binatang yang jahat dan berdosa serta makhluk gaib. Agama lokal atau agama primitif memiliki doktrin yang berbeda, yaitu doktrin agama tidak dilakukan dalam bentuk tertulis, tetapi dalam bentuk lisan yang diwujudkan dalam tradisi atau ritual.¹¹ Sistem ritual keagamaan ini biasanya diulang setiap hari, setiap musim, atau terkadang. Ritual keagamaan di masyarakat termasuk sebagai berikut:

a) *Suronan*

Tradisi *suronan* atau lebih dikenal upacara pada tanggal pertama bulan *suro* merupakan tradisi dimana banyak dibangun festival hari raya Budha dari pada hari raya Islam. Tradisi ini dipuji secara luas oleh orang-orang anti Islam. Pertumbuhan beberapa sekte anti Islam yang bersemangat sejak masa perang serta munculnya guru-guru keagamaan yang mengkhawatirkan perlunya kembali kepada adat Jawa yang asli, yaitu melalui *slametan satu sura*.

b) *Saparan*

Saparan yang lebih dikenal dengan istilah *rebo wekasan* merupakan ritual keagamaan yang dilakukan di hari rabu yang terakhir dari bulan *sapar* (sebutan bulan kedua menurut kalender Jawa) atau *saffar* (sebutan bulan kedua dari penanggalan Hijriyyah). *Rebo wekasan* ini dirayakan oleh sebagian umat Islam di Indonesia, terutama di Palembang, Lampung, Kalimantan Timur, Jawa Barta, Jawa Tengah, Jawa Timur, DIY, dan mungkin sebagian kecil masyarakat Nusantara Tenggara Barat.

¹¹ Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm. 27.

c) *Muludan*

Dua belas *mulud* merupakan hari dimana Nabi Muhammad SAW dilahirkan dan meninggal dunia. Selamatan ini disebut muludan, karena merupakan nama bulan tersebut, mulud juga diambil dari istilah arab maulud yang berarti kelahiran.

Muludan ini biasanya melakukan kegiatan pembacaan berzanji atau ziba' yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan adapula yang menambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan kesenia Hadrah atau pengumuman hasil berbagai lomba, sedang puncaknya ialah dari mauidza hasanah muballigh.¹²

Peringatan maulud Nabi Muhammad SAW bukan merupakan kesemarakkan seremonial belaka, tetapi sebuah momen spiritual untuk mentasbihkan beliau sebagai figur tunggal yang mengisi pikiran, hati, dan pandangan hidup umat Islam dan sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan serta penghormatan kepada sang utusan Allah SWT, karena berkat jasa beliau Nabi Muhammad SAW agama Islam sampai kepada seluruh umat manusia.

Berkenaan dengan muludan ini dibeberapa kraton dirayakan pesta sekaten dan upacara grebeg mulud. Upacara ini terjadi di masjid dan halaman kraton Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon. Upacara ini dilaksanakan selama tujuh hari, yaitu sejak tanggal 5 mulud (rabiul awal) sore hari samapi tanggal 11 mulud (rabiul awal) tengah malam.

Seperangkat gamelan dimainkan pada tanggal 11 mulud sejak jam enam pagi hingga jam dua belas malam tanpa henti, dan menjadi

¹² Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 294.

tontonan orang-orang yang datang dari berbagai pelosok desa maupun kota. Pada malam sebelas mulud, Sultan Yogyakarta dan Sunan Sunan Surakarta yang diiringi oleh para pembesar dan pengawal kraton masing-masing berjalan dalam suatu prosesi menuju ke masjid untuk melakukan sembahyang, mendengarkan khatbah, dan akhirnya makan bersama.

d) *Rejeban*

Ritual ini sebagai perayaan isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW, yaitu perjalanan Nabi menghadap Tuhan dalam satu malam. Peringatan ini tidak jauh berbeda dengan muludan. Umat muslim memandang peristiwa isra' mi'raj sebagai salah satu peristiwa yang penting, karena pada saat itulah beliau mendapat perintah untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam.

2) Tradisi Ritual Budaya

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beraneka ragam, dan salah satu hasil dari diversifikasinya adalah setiap penduduk Indonesia melaksanakan dan melestarikan berbagai upacara. Upacara keagamaan ini memiliki bentuk atau metode pelestarian serta maksud dan tujuan berbeda antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh lingkungan tempat mereka tinggal, adat-istiadat dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.¹³

Etnis etnisitas budaya merupakan budaya yang paling nyata. Seperti yang dikatakan Ronald Robertson agama berisi doktrin tentang kebenaran tertinggi dan absolut dari perilaku manusia, dan petunjuk untuk hidup aman di dunia ini dan seterusnya (setelah kematian). Dengan kata lain, manusia telah menaati Tuhannya, peradaban dan

¹³ Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 27

manusia, yang berbeda dari cara hidup binatang yang jahat dan berdosa serta makhluk gaib. Agama lokal atau agama primitif memiliki doktrin yang berbeda, yaitu doktrin agama tidak dilakukan dalam bentuk tertulis, tetapi dalam bentuk lisan yang diwujudkan dalam tradisi atau ritual.¹⁴ Adapun ritual budaya yang ada dan masih dilestarikan masyarakat Jawa hingga saat ini yaitu, sebagai berikut:

a) Upacara Tingkeban

Istilah *tingkeban* ini berasal dari kata *tingkep* yang berarti tutup, *tingkeban* juga disebut *mitoni*. Istilah *mitoni* berasal dari kata *pitu* (tujuh). Upacara adat Jawa ini dilaksanakan ketika calon ibu mengandung bayi pertama di usia tujuh bulan. Tingkeban atau *mitoni* merupakan upacara terakhir sebelum kelahiran nanti.

Dalam upacara ini dilakukan untuk mendoakan calon ibu dan bayi dengan harapan dipermudah ketika persalinan dapat normal dan kesehatan ibu serta kesempurnaan fisik bayi. Upacara ini memiliki beberapa ritual seperti siraman dan memecah kelapa gading, dalam pelaksanaan ritual biasanya terdapat perbedaan pada setiap daerah.

b) Upacara Pernikahan

Dalam tradisi Jawa, ada upacara-upacara yang harus dilalui pasangan pengantin sejak sebelum melaksanakan upacara adat sampai usai upacara. Ada beberapa upacara adat yang harus dilakukan ketika pelaksanaan pernikahan yaitu upacara *panggih temanten*, *balangan suruh*, *wiji dadi*, *sindhur binayang*, *timbang*, *tanem*, *bubak kawah*, *tumplak punjen*, *kacar-kucur*, *dhahar kembul*, dan upacara *sungkeman*.

¹⁴ Suber Budhi Santoso, *Tradisi Lisan sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hlm. 27.

c) Upacara Peringatan Setelah Kematian

Berbicara tentang kematian, masyarakat Jawa mengadakan berbagai upacara untuk seseorang yang telah meninggal, upacara tersebut dilakukan sebagai peringatan dan dengan niat untuk mendoakan mayit. Ada beberapa upacara setelah kematian. Pertama, *Nelung Ndino* yaitu upacara doa yang diselenggarakan pada hari ketiga setelah hari kematian. Kedua, *Mitung Ndino*, yaitu upacara doa yang diselenggarakan pada hari ketujuh setelah kematian. *Ketiga, Matang Puluh Dino*, yaitu upacara yang dilakukan setelah hari ke-40 kematian. Kelima, *Nyatus Dino*, upacara yang diselenggarakan pada hari ke-100 setelah kematian. Keenam, *Pendhak atau Mendhak*, yaitu suatu upacara untuk memperingati hari kematian, terdiri dari *pendhak pisan* dan *pendhak pindo*. Ketujuh, *Nyewu Dino*, yaitu upacara memperingati hari ke-1000 setelah kematian untuk memohon pengampunan untuk keluarga yang sudah meninggal.

d) Ruwatan

Makna kata *ruwat* adalah terlepas (bebas) dari nasib buruk yang kemungkinan menimpa. Ruwatan atau meruwat merupakan upaya untuk membebaskan seseorang yang dipercaya akan mengalami nasib buruk. Jika tidak *diruwat* maka ia akan mengalami nasib buruk selama hidupnya.

Ruwatan dilakukan dengan melaksanakan suatu upacara dan tata cara tertentu sesuai adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat, dan setiap daerah memungkinkan mempunyai adat upacara yang berbeda. Tradisi ruwatan masih dilakukan masyarakat, khususnya wilayah Jawa Tengah. Dalam tradisi Jawa tidak semua orang melakukan *ruwatan*, tetapi ada beberapa macam orang yang wajib *diruwat*, penamaan golongan yang harus

diruwat sesuai dengan tradisi Jawa yaitu *pandawa lima*, *kedono-kedini*, *kembang sepasang*, dan lain-lain.

e) Selamatan sedekah bumi

Sedekah bumi merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi.

Upacara sedekah bumi dilakukan setiap tahun secara turun-temurun, menurut kepercayaan masyarakat Jawa, harus dilakukan untuk *nyelameti* atau menyedekahi (memberi sedekah) sawah (bumi) yang dimiliki supaya hasil pertanian melimpah dan terbebas dari gangguan apapun. Upacara biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa suatu wilayah desa atau pendukuhan.¹⁵

b. Fungsi Tradisi

- a) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
- b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranat dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotannya.
- c) Menyediakan simbol identitas kolektif yang myakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama

¹⁵ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: DIPTA, 2015), hlm. 65-81.

perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.

- d) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan keti dakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.¹⁶

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang makna khataman al-Qur'an sudah banyak dilakukan penelitian terdahulu, adanya penelitian terdahulu akan menjadi bahan rujukan dan perbandingan penulis. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Muhammad Yusuf, Skripsi, “ Makna Tradisi Khatmil Qur'an Berjamaah Studi Pada Jamaah Bapak-Bapak Masjid Al Ishlah Ringinawe Ledok Salatiga”.

Dalam penelitiannya mengkaji bagaimanana deskripsi tradisi khataman al-Qur'an berjamaah yang dilakukan jamaah bapak-bapak masjid Al Ishlah dan apa makna yang terkandung dalam tradisi khataman al-Qur'an berjamaah bagi jamaah bapakbapak masjid Al Ishlah. Sementara tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui deskripsi tradisi khataman al-Qur'an berjamaah yang dilakukan jamaah bapak-bapak masjid Al Ishlah. Kedua, untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi khataman al-Qur'an berjamaah bagi jamaah bapak-bapak masjid Al Ishlah. penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa makna tradisi yang muncul dari tradisi khataman al-Qur'an berjamaah ini terdiri dari makna ekspresif dan makna ekspektatif. Makna ekspresif antara lain ialah khataman al-Qur'an berjamaah sebagai sebuah ibadah, syiar, thalabul ilmi, ketentrman hati, dan silaturrahmi. Adapun makna ekspektatif antara lain ialah menjaga istiqamah, menguatkan keimanan, meraih kemakmuran, memotivasi keluarga, meningkatkan kualitas

¹⁶ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup), hlm. 75-76.

bacaan Al-Qur'an, mengharapkan pahala, dan memperoleh keberkahan.¹⁷

2. Samsul Arifin. Skripsi “Menggali Makna Khataman Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur'an)”.

Fokus pembahasan dari penelitian skripsi ini, adalah terkait bagaimana praktik khataman al-Qur'an dan bagaimana penulis dan partisipan memaknai praktik khataman al-Qur'an di pondok pesantren Giri Kesumo, berdasarkan metode verstehen Max Weber, baik itu makna ekspresif maupun makna dokumenter. Hasil penelitian dalam skripsi ini yaitu menunjukkan bahwa praktik khataman al-Qur'an di pondok pesantren Giri Kesumo dilaksanakan rutin setiap satu minggu sekali yaitu setiap malam jum'at. Dalam prosesnya diawali dengan tawasul, khataman al-Quran, doa khataman al-Quran, *rotibul athos*, maulid *ad-dziba'iy*, *mahalul qiyam*, doa maulid *ad-dziba'iy*, tausiah dan diahiri dengan doa penutup. Adapun makna yang diperoleh dari kegiatan khataman al-Qur'an yaitu makna ekspresif dan makna dokumenter, makna ekspresif diataranya adalah ketenangan batin dan kenyamanan, mudah dalam berfikir dan memahami pelajaran, usaha batin dalam meraih sebuah cita-cita, sebagai kegiatan positif bagi kaum muda, suatu keberkahan tersendiri bagi para pedagang dan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sedangkan makna dokumenternya adalah secara tidak sadar menghasilkan suatu kebudayaan dan menggambarkan persatuan dan kesatuan umat Islam.

3. Miftahul Huda. Skripsi “Tradisi *Khotmul Quran* (Studi *Living Quran* Pemaknaan *Khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Ponorogo)”

Dalam penelitian ini mengkaji terkait bagaimana praktik dan bagaimana partisipan memaknai tradisi *khotmul Quran* di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah Banyudono berdasarkan metode Navid Kermani. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa tradisi *khotmul Quran* di

Pondok Pesantren tersebut dilaksanakan di malam Ahad Legi dan makna yang bisa diambil dari tradisi *khotmul Quran* menurut pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren adalah bisa digunakan sebagai wirid, sebagai syir agama, untuk menambah keberkahan, sarana untuk menambah ganjaran, dan yang terakhir adalah digunakan sebagai melatih diri untuk cinta al-Qur'an.

4. Syamsul Arifin. Skripsi “Tradisi Khataman Al-Qur'an Malam Jum'at Manis (Studi Kasus Makam di Desa Pakong Kecamatan Pakong Kabupaten Pemekasan Madura)”.

Penelitian ini mengkaji bagaimana makna dan fungsi dari tradisi khataman al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pakong serta mengapa tradisi itu tetap dipertahankan hingga kini. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural Radcliffe-Brown. Ia berpendapat bahwa setiap analisis budaya itu harus sampai pada makna dan fungsi dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa makna tradisi khataman al-Qur'an pada malam jum'at adalah mengenang leluhur dan keluarga yang sudah meninggal, dan sebagai wujud dari silaturahmi antar masyarakat Desa Pakong.

5. Rapiq Hairiri. Skripsi “Tradisi Khataman Al-Qur'an Pasangan Pengantin Pada Acara Pernikahan Di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cerminan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi *Living Qur'an*)”

Penelitian skripsi ini membahas tentang fenomena sosial *living Qur'an* yaitu khataman al-Qur'an pasangan pengantin di Desa Teluk Tigo yang mempunyai fokus pembahasan terkait bagaimana praktik khataman al-Qur'an dan bagaimana penulis dan partisipan memaknai khataman al-Qur'an di Desa Teluk Tigo, baik itu makna ekspresif maupun makna dokumenter. Hasil penelitian skripsi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan khataman al-Qur'an dilaksanakan disetiap acara pernikahan. Makna ekspresif diantaranya adalah keteangan batin dan kenyamanan, mudah dalam berfikir dan memahami pelajaran, sebagai kegiatan positif bagi kaum muda. Sedangkan makna

dokumenternya adalah secara tidak sadar menghasilkan suatu kebudayaan dan menggambarkan persatuan dan keesatuan umat.

Dari uraian singkat terhadap penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada obyek, jenis pendekatan, metode, pembahasan, dan variabel yang diteliti. Dengan demikian, dapat penulis simpulkan belum ada penelitian yang sama, sehingga penelitian ini dapat menjadi pelengkap penelitian terdahulu.

C. Kerangka Berfikir

Di dalam menjelaskan sebuah makna, tidak dapat dipungkiri terdapat perbedaan meskipun berada dalam situasi dan kondisi yang sama, apalagi penjelasan makna dari sebuah fenomena, tentu memiliki pandangan yang berbeda antar individu. Hal inilah yang mendorong keingintahuan peneliti dalam mengkaji makna dari khataman al-Qur'an dalam sebuah tradisi selapanan di masjid yang secara rutin dilaksanakan masyarakat Desa Sinoman.

Ada beberapa makna dari khataman al-Qur'an dalam tradisi selapanan yang berkaitan dengan pendapat dari M. Mansyur bahwa terdapat makna ekspresif dan ekspektatif, yaitu makna ekspresif yang berkaitan dengan penilaian perasaan sedangkan makna ekspresif yaitu harapan.

Khataman al-Qur'an dalam tradisi selapanan merupakan salah satu tindakan sosial, karena dalam praktiknya tidak hanya dilakukan secara individu, akan tetapi dilakukan secara bersama-sama dan dimaksudkan untuk orang lain juga. Serta tidak hanya untuk dirinya sendiri, melainkan untuk seluruh umat Muslim yang masih hidup maupun yang telah meninggal.

Adapun bangun kerangka pemikiran yang menyinambungkan teori-teori yang digunakan penelitian dalam penelitian ini bisa digambarkan dengan bagan berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

